

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk memahami hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena data yang digunakan dalam analisis disajikan dalam bentuk angka, sehingga memungkinkan pengukuran yang objektif dan sistematis. (Himawan, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ-45 dan secara konsisten masuk dalam indeks tersebut selama periode 2019-2023.

#### **1.2 Jenis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 selama periode 2019-2023.

##### **1.2.1 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang peneliti menggunakan prosedur yang sistematis dan standarnya dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Data yang diperoleh akan digunakan untuk eksploratif, menguji hipotesis dan bahan dasar membuat kesimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui analisis

dokumen dan telaah literatur. Analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan serta memeriksa berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, telaah literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta landasan teori yang kuat..

#### 1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, laporan kegiatan, dan catatan harian (Widoyoko, 2012). Dalam penelitian ini mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan Indeks LQ - 45 yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023 dan diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 2. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, mencatat serta mengolah bahan penelitian dengan mengumpulkan data pendukung dari literatur yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti (Zed, 2014). Sebagian besar literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal penelitian, buku, dan *internet research*.

### **1.3 Populasi dan Sampel**

#### **1.3.1 Populasi**

Populasi adalah sekumpulan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti sebagai bahan penelitian untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya. (Sujarweni, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ - 45 periode tahun 2019 - 2023 yaitu sebanyak 56 perusahaan.

### 1.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dimana penelitian ini memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu.

1. Perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ – 45 dari tahun 2019 – 2023.
2. Perusahaan Indeks LQ – 45 yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2019 – 2023 di website Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan Indeks LQ – 45 yang membagikan dividen kas berturut-turut dari tahun 2019 – 2023

**Tabel 3. 1**  
**Seleksi Sampel Penelitian**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ – 45 dari tahun 2019 – 2023.	<b>56</b>
2.	Perusahaan Indeks LQ – 45 yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2019 – 2023 di website Bursa Efek Indonesia.	<b>(4)</b>

3. Perusahaan Indeks LQ – 45 yang tidak membagikan dividen kas berturut-turut dari tahun 2019 – 2023	(19)
Jumlah Sampel Perusahaan	33
Total Pengamatan	33

## 1.4 Definisi Operasional Variabel

### 1.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV). *Price Book Value* (PBV) banyak digunakan oleh para investor untuk mengestimasi suatu harga saham dimasa yang akan datang (Ludianingsih et al., 2022). Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis nilai perusahaan, dengan fokus pada perhitungan *Price to Book Value* (PBV) sebagai indikator nilai perusahaan. PBV adalah rasio keuangan yang membandingkan harga saham di pasar dengan nilai buku perusahaan. Rasio ini menunjukkan bagaimana investor menilai aset bersih perusahaan dibandingkan dengan nilai yang tercatat dalam laporan keuangan. Dengan kata lain, PBV mencerminkan apakah saham suatu perusahaan diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku asetnya. Ketika dilakukan perhitungan pada nilai perusahaan menggunakan *Price Book Value* (PBV) maka akan menunjukkan hasil berupa perbandingan antara kinerja saham perusahaan dengan nilai bukunya. Semakin tinggi

*Price Book Value* (PBV) yang dihasilkan maka akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan akan bernilai baik oleh investor

$$PBV = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

#### **1.4.2 Variabel Independen**

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keputusan investasi, kebijakan deviden, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

##### **1.4.2.1 Keputusan Investasi**

Keputusan investasi adalah langkah yang diambil oleh perusahaan dalam mengalokasikan dana dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan (Rahma & Arifin, 2022). Penelitian ini menggunakan Price Earnings Ratio (PER), yaitu rasio yang membandingkan harga penutupan saham dengan laba per lembar saham (*Earnings Per Share*/EPS). Melalui pendekatan ini, investor dapat melihat berapa kali lipat laba perusahaan tercermin dalam harga sahamnya. Dengan kata lain, PER menunjukkan seberapa besar harga yang harus dibayar investor untuk setiap satu rupiah keuntungan yang dihasilkan perusahaan (Anhari & Aribowo, 2022). *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang membandingkan harga saham suatu perusahaan dengan nilai bukunya. Nilai buku ini dihitung dengan membagi total ekuitas pemegang saham biasa dengan jumlah saham yang beredar.

Secara umum, perusahaan yang sehat dan berkembang cenderung memiliki PBV di atas 1, yang menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai aset bersihnya (Brigham dan Huston, 2010). Dalam penelitian ini, keputusan investasi direpresentasikan oleh Price Earnings Ratio (PER). Pendekatan ini lebih umum digunakan oleh analis saham dan praktisi pasar modal. Dengan metode PER, investor akan menilai seberapa besar harga saham dibandingkan dengan laba yang dihasilkan, atau dengan kata lain, berapa kali lipat nilai laba yang tercermin dalam harga saham tersebut.

$$PER = \frac{\textit{Harga Saham}}{\textit{Earning per Lembar Saham}}$$

#### **1.4.2.2 Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen dibuat oleh perusahaan yang sudah go publik akan menentukan bagaimana investor akan melihat perusahaan. Kebijakan ini harus membahas bagaimana laba yang dimiliki pemegang saham dapat digunakan, seperti dibagi sebagai dividen atau diinvestasikan kembali, dengan tetap memperhatikan tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan. (Herlin Tundjung S, 2021). Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu persentase laba perusahaan yang

dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. DPR dipilih karena dapat mencerminkan perilaku manajemen dalam mengalokasikan keuntungan, apakah lebih banyak dibagikan kepada pemegang saham atau justru disimpan oleh perusahaan untuk keperluan lain. Kebijakan dividen di prosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dengan cara dibandingkan antara dividen yang dibagi dengan laba bersih dan hasilnya dalam bentuk presentase rumus kebijakan dividen sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

#### 1.4.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (size) menggambarkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan berdasarkan berbagai faktor, seperti total aset, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aset. Secara umum, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kapitalisasi pasar yang lebih tinggi, nilai buku yang lebih besar, serta keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. (Kusumaningrum & Iswara, 2022). Ukuran perusahaan biasanya diukur menggunakan indikator **SIZE**, yang dihitung dari logaritma natural total aset perusahaan. Variabel ini digunakan untuk menggambarkan seberapa besar skala perusahaan, dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki lebih banyak sumber daya,

kapasitas operasional yang lebih besar, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi risiko bisnis. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diproksikan dengan logaritma natural (Ln) total aset diukur menggunakan rumus:

$$\text{SIZE} = \text{LN} (\text{Total Aset})$$

#### **1.4.2.4 Profitabilitas**

Profitabilitas mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang dimilikinya. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk memperoleh laba (Savitri et al., 2021). Profitabilitas perusahaan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Return on Assets (ROA). ROA menunjukkan seberapa efisien manajemen dalam mengelola aset perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Hal ini berpengaruh terhadap persepsi investor, karena tingkat profitabilitas yang baik biasanya meningkatkan nilai perusahaan di pasar. Dengan kata lain, ROA tidak hanya membantu perusahaan dalam mengevaluasi kinerjanya, tetapi juga menjadi faktor

penting yang dapat memengaruhi nilai perusahaan di mata investor. (Herlin Tundjung S, 2021). *Return on Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan manajer keuangan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. dengan rumus:

$$ROA = \frac{\textit{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\textit{Total Aset}}$$

## **1.5 Metode Analisis Data**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah keputusan investasi, kebijakan dividen, profitabilitas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Untuk menganalisis hubungan tersebut, digunakan metode regresi linear berganda. Namun, sebelum melakukan analisis utama, perlu dilakukan uji asumsi klasik agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya. Uji ini memastikan bahwa data memenuhi syarat tertentu, yaitu berdistribusi normal serta tidak mengalami masalah seperti heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas (Rahmanto, 2017).

### **1.5.1 Uji Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif merupakan langkah awal dalam menganalisis data untuk memahami karakteristiknya secara umum. Analisis ini bertujuan untuk merangkum dan menyajikan data dengan cara yang lebih

sederhana, sehingga lebih mudah dipahami. Beberapa indikator yang digunakan dalam statistik deskriptif antara lain nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, nilai maksimum dan minimum, total keseluruhan data (sum), rentang (range), serta bentuk distribusi data yang ditinjau dari nilai kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Dengan menggunakan statistik deskriptif, peneliti dapat memperoleh gambaran awal tentang pola atau kecenderungan data sebelum melanjutkan ke analisis yang lebih mendalam. (Ghozali, 2009).

### **1.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah langkah penting dalam analisis regresi linear berganda untuk memastikan bahwa data yang digunakan sesuai dengan ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan agar model regresi yang dihasilkan akurat, valid, dan mampu memberikan estimasi yang dapat diandalkan. Dengan memenuhi asumsi klasik, hasil analisis menjadi lebih terpercaya dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat (Aeniyatul, 2019). Uji asumsi klasik adalah langkah penting dalam analisis regresi linier untuk memastikan bahwa model yang digunakan sudah sesuai dan valid. Pengujian ini dilakukan agar hasil analisis lebih akurat dan dapat dipercaya dalam penelitian. Jika asumsi klasik terpenuhi, maka model regresi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dengan lebih baik. Uji asumsi klasik yang dilakukan ada 4 yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji

autokorelasi, uji heterokedastisitas. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **1.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa sisa (residual) dalam model regresi tersebar secara normal. Model regresi yang baik seharusnya memiliki residual yang berdistribusi normal. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah variabel independen dan dependen dalam model regresi mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka hasil analisis regresi menjadi lebih valid dan dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat. (Ghozali, 2009). Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa dalam model regresi, residual atau gangguan memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, hasil uji statistik bisa menjadi tidak valid, terutama jika jumlah sampel yang digunakan kecil. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji normalitas data secara statistik adalah uji Kolmogorov-Smirnov.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Secara sederhana, normalitas data juga dapat dilihat dari grafik penyebaran titik-titik data. Jika titik-titik tersebut tersebar mengikuti garis diagonal, maka data cenderung berdistribusi normal.

- a) Jika titik-titik data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti pola yang searah dengan garis tersebut, maka distribusi data dapat dikatakan mendekati normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data dalam model regresi tersebar jauh dari garis diagonal, tidak mengikuti pola garis tersebut, dan tidak menunjukkan distribusi yang normal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah:

- a) Jika Signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka data berdistribusi tidak normal.
- b) Jika Signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal.

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (2-tailed). Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, karena tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ). Dengan kata lain, data dapat dianggap mengikuti distribusi normal. (Ghozali, 2009).

#### **1.5.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengecek apakah ada hubungan kuat antara variabel independen dalam model regresi.

Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi tinggi antar variabel independen, karena jika ada, maka hubungan antar variabel bisa saling memengaruhi dan membuat hasil analisis menjadi kurang akurat. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak lagi berdiri sendiri (tidak ortogonal). Variabel yang ortogonal adalah variabel independen yang tidak memiliki hubungan satu sama lain, atau dengan kata lain, nilai korelasi antar variabel tersebut sama dengan nol. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Kedua indikator ini menunjukkan sejauh mana suatu variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai VIF terlalu tinggi atau nilai *tolerance* terlalu rendah, maka kemungkinan besar terjadi multikolinearitas dalam model regresi (Ghozali, 2009).

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Jika variabel-variabel bebas memiliki korelasi yang tinggi, maka dapat menyebabkan masalah dalam analisis regresi. Untuk mengatasinya, salah satu variabel dapat dikeluarkan dari model atau menambahkan variabel lain yang lebih relevan. Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*, yang mengukur sejauh mana sebuah variabel dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya.

Dasar dalam menentukan ada atau tidaknya masalah multikolinieritas dalam penelitian dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu:

1. Jika angka *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 dikatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas.
2. Jika angka *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF lebih dari 10 dikatakan terdapat gejala multikolinieritas.

Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) :

1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10.00 maka terjadi multikolinieritas.
2. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10.00 maka tidak terjadi multikolinieritas.

### **1.5.2.3 Uji Heterokedasitas**

Pengujian heteroskedastisitas dalam model regresi bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan varians pada residual di setiap pengamatan. Jika varians residual tetap atau seragam, kondisi ini disebut homoskedastisitas. Namun, jika variansnya berbeda di setiap pengamatan, maka terjadi heteroskedastisitas. Masalah ini lebih sering ditemukan pada data *cross-section* dibandingkan dengan data *time series*.

Heteroskedastisitas terjadi ketika asumsi klasik dalam analisis regresi dilanggar, khususnya terkait dengan penyebaran residual yang tidak konstan. Biasanya, hal ini disebabkan oleh adanya variasi yang tidak merata dalam data, termasuk keberadaan outlier. Untuk

mendeteksi heteroskedastisitas, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, salah satunya adalah melalui pengujian dengan model tertentu menurut (Ghozali, 2009) adalah menggunakan uji *glejser*. Uji Glejser digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam sebuah model regresi. Caranya, nilai absolut residual dijadikan sebagai variabel dependen, lalu diregresikan terhadap masing-masing variabel independen. Jika hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak ada masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, berarti terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Pengujian ada tidaknya Heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu dengan cara melihat scatter plot. Model regresi yang tidak terjadi Heteroskedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dapat dideteksi jika terdapat pola tertentu pada sebaran titik-titik, seperti membentuk gelombang atau pola yang melebar lalu menyempit secara teratur.
2. Mengindikasikan heteroskedastisitas tidak terjadi jika titik-titik data tersebar secara acak di sekitar angka 0 pada sumbu Y, tanpa membentuk pola tertentu.

#### **1.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara kesalahan (error) dalam model regresi linier pada satu waktu

dengan kesalahan pada waktu sebelumnya. Jika terdapat hubungan, berarti terjadi autokorelasi. Autokorelasi biasanya muncul dalam data deret waktu (time series) karena nilai-nilai yang berdekatan cenderung saling memengaruhi. Masalah ini terjadi ketika kesalahan dalam model tidak benar-benar acak, melainkan memiliki pola yang berulang dari satu observasi ke observasi berikutnya. Dalam menilai  $d$  hitung dengan pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan melihat tabel berikut (Ghozali, 2009).

**Tabel 3. 2**  
**Klasifikasi nilai  $d$**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No desicison	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

### 1.5.3 Uji Analisis Linier Berganda

Analisis regresi pada dasarnya digunakan untuk memahami sejauh mana suatu variabel dipengaruhi oleh satu atau lebih variabel lainnya. Dalam regresi linear berganda, terdapat dua tujuan utama. Pertama, untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel

terikat (dependen). Kedua, untuk mengetahui bagaimana arah hubungan tersebut, apakah variabel independen berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen. Analisis ini membantu dalam memperkirakan atau memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan informasi dari variabel independen yang tersedia (Ghozali, 2009).

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda sebagai metode analisis statistik. Pemilihan model ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dengan kata lain, model ini digunakan untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti keputusan investasi, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, dan profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, model regresi linear berganda juga memungkinkan peneliti untuk mengestimasi atau memprediksi nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan variabel independen yang telah ditentukan. Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 PER + \beta_2 DPR + \beta_3 SIZE + \beta_4 ROA + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

PER = Keputusan Investasi yang diprosikan PER

DPR	= Kebijakan Dividen yang diproksikan DPR
SIZE	= Ukuran Perusahaan yang diproksikan SIZE
ROA	= <i>Profitabilitas</i> yang diproksikan dengan ROA

#### 1.4.5 Uji Hipotesis

##### 1.5.3.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa baik suatu model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilainya mendekati 0, berarti variabel independen dalam model kurang mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Sebaliknya, jika nilainya mendekati 1, berarti variabel independen hampir sepenuhnya mampu memprediksi variasi dalam variabel dependen. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai  $R^2$ , semakin baik model dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang dianalisis (Ghozali, 2009).

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki kelemahan utama karena cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah variabel independen dalam model, tanpa mempertimbangkan apakah variabel tersebut benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, setiap tambahan variabel akan membuat  $R^2$  terlihat lebih baik, meskipun sebenarnya model belum tentu lebih akurat. Karena itu, banyak peneliti menyarankan untuk menggunakan *adjusted R<sup>2</sup>* dalam menilai kualitas model regresi. Berbeda dengan  $R^2$  biasa, *adjusted R<sup>2</sup>* bisa naik atau turun saat variabel baru ditambahkan,

tergantung pada seberapa besar kontribusi variabel tersebut terhadap model. Jika variabel yang ditambahkan tidak memberikan peningkatan yang berarti, adjusted R<sup>2</sup> justru bisa menurun, sehingga lebih objektif dalam menilai apakah model yang digunakan benar-benar lebih baik.

**Tabel 3. 3**  
**Nilai Interpretasi Koefisien**

NO	Interpretasi Koefisien	Tingkat Keeratan
1	0,00 – 0,20	Sangat Lemah
2	0,21 – 0,40	Lemah
3	0,41 – 0,70	Kuat
4	0,71 – 0,90	Sangat Kuat
5	0,91 – 0,99	Kuat Sekali
6	1	Sempurna

#### 1.5.3.2 Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara sendiri-sendiri dalam menjelaskan perubahan atau variasi yang terjadi pada variabel dependen. Dengan kata lain, uji ini membantu menentukan apakah suatu variabel independen benar-benar memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen dalam sebuah penelitian (Ghozali, 2009). Untuk memastikan apakah harga-harga dari sampel benar-benar mencerminkan harga sebenarnya dalam populasi, dilakukan uji hipotesis sebagai metode analisis. Untuk menguji hipotesis dengan uji statistik F menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1)  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikan  $< \alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- 2)  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai signifikan  $> \alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun Cara perhitungan uji t menggunakan  $t_{tabel}$  yaitu dengan menggunakan rumus  $Df = n - k - 1$ .

Keterangan:

$n$  = banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian

$k$  = banyaknya variabel penelitian yang digunakan ( $X + Y$ )